

Representasi Estetika Batik Sumatera Selatan: Koleksi Museum Balaputera Dewa

Mukhsin Patriansah¹, Valentinus Verdianto² dan Nizar Riansyah³

^{1, 2, 3} Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Pemerintahan dan Budaya,
Universitas Indo Global Mandiri Palembang

Email Korespondensi : mukhsin_dkv@uigm.ac.id¹

Email : valentinusverdianto@gmail.com², nizarriansyah11@gmail.com³

ABSTRACT

Textile crafts in South Sumatra have existed since the era of Sriwijaya and developed rapidly hundreds of years ago, particularly during the Palembang Sultanate period, one of which is batik preserved in the collection of the Balaputra Dewa Museum. The museum plays an important role as a medium for education, conservation, and cultural promotion at both national and international levels. The displayed collection serves as a means of cultural diplomacy that showcases the richness of South Sumatra's art, history, and traditions to the outside world. South Sumatran batik holds a long historical value and experienced significant growth during the Palembang Sultanate era. The urgency of this research problem lies in the lack of academic documentation that elaborates on its aesthetic values, both intrinsic and extrinsic. As a cultural product, South Sumatran batik reflects the natural wealth, history, and culture of the local community. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, documentation, and literature study to obtain information. The stages of data analysis involve data identification, data reduction, data analysis, and synthesis. The theoretical approaches employed are Stuart Hall's representation theory and Jakob Sumardjo's aesthetic theory to address the formulated research problems. The results of the study show that the batik collection at the Balaputra Dewa Museum generally features distinctive South Sumatran motifs that represent the natural environment, traditions, and belief systems of the local community. Thus, South Sumatran batik serves as a unique cultural identity with philosophical value, making it important to continuously preserve through scientific documentation, art education, and the active role of museums.

Keywords: Representation, Aesthetics, Batik, Balaputra Dewa Museum

ABSTRAK

Kerajinan tekstil Sumatera Selatan sudah ada sejak zaman Sriwijaya dan berkembang pesat sejak ratusan tahun yang lalu, tepatnya pada zaman kesultanan Palembang, salah satunya adalah batik hasil koleksi Museum Balaputra Dewa. Museum memiliki peran penting sebagai media edukasi, konservasi dan promosi budaya ke tingkat nasional dan internasional. Koleksi yang ditampilkan menjadi sarana diplomasi budaya yang memperlihatkan kekayaan seni, sejarah, dan tradisi Sumatera Selatan kepada dunia luar. Batik Sumatera Selatan memiliki nilai histori yang cukup panjang dan mulai berkembang pesat sejak zaman kesultanan Palembang. Urgensi masalah penelitian terletak pada kurangnya dokumentasi akademik yang menguraikan nilai estetika, baik secara intrinsik dan ekstrinsik. Sebagai sebuah produk budaya, batik Sumatera Selatan mampu merefleksikan kekayaan alam, sejarah dan budaya masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif,

teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi literatur untuk memperoleh data. Tahapan analisis data dilakukan dengan cara identifikasi data, reduksi data, analisa data, dan sintesis. Pendekatan teori yang digunakan adalah teori representasi Stuart Hall dan teori estetika Jakob Sumardjo untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Koleksi batik di Museum Balaputra Dewa umumnya menampilkan motif-motif khas Sumatera Selatan yang merepresentasikan lingkungan alam, tradisi, serta sistem kepercayaan masyarakat setempat. Dengan demikian, batik Sumatera Selatan sebagai identitas budaya yang khas dan bernilai filosofis, sehingga penting untuk terus dilestarikan melalui dokumentasi ilmiah, pendidikan seni, dan peran aktif museum.

Kata Kunci: Representasi, Estetika, Batik, Museum Balaputra Dewa

PENDAHULUAN

Tercipta dan terwujudnya suatu kebudayaan adalah sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya ini (Setiadi, et al., 2017, p. 36). Aktivitas yang bersifat representatif itu timbul, karena adanya suatu interaksi yang dilakukan oleh manusia dan lingkungan. Manusia dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat, hal ini dapat diartikan bahwa kebudayaan merupakan produk ciptaan manusia baik yang bersifat material (seperti pakaian, rumah adat, ornamen, dan lainnya) atau non-material (adat-istiadat, bahasa, kepercayaan, dan lainnya) yang bertujuan untuk menunjukkan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Seperti penjelasan Asep bahwa Manusia dan kebudayaan memiliki sebuah hubungan dialektika, karena kebudayaan adalah produk manusia, oleh sebab itu manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya (Asep Achmad Hidayat, 2019, p. 36).

Kebudayaan dapat diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang (Hartoko, 1988, p. 10). Maka dari itu, setiap daerah di Indonesia memiliki corak budaya beragam yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya, mulai dari letak geografis, bahasa, struktur sosial, hingga kepercayaan yang dianut. Dalam perkembangannya saat ini, suatu budaya sangat rentan dipengaruhi oleh hal-hal lain yang datang dari luar karena adanya arus globalisasi, sehingga mampu mengubah suatu budaya yang sudah menjadi tradisi dan mengakar di tengah masyarakat. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang merupakan budaya universal (*cultural universals*) yaitu bahasa, teknologi, sistem mata pencarian hidup atau ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 1985). Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang lahir dari kreatifitas manusia dan rasa keindahan dengan merespon lingkungan, pengalaman dan nilai-nilai sosial dan spiritual, salah satu hasil kesenian adalah kerajinan tekstil.

Kerajinan tekstil merupakan salah satu produk budaya yang lahir dari kebutuhan manusia akan sandang sekaligus mencerminkan identitas budaya. Viatra juga menjelaskan bahwa kerajinan tradisional Indonesia terkait erat dengan budaya lokal, sehingga setiap jenis kerajinan memiliki ciri khas berdasarkan daerahnya (Viatra, et al., 2025:291). Kerajinan tekstil sebagai

warisan budaya dengan corak ragam hiasnya merupakan identitas dari suatu bangsa atau suku bangsa yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, namun juga memiliki nilai estetika dan makna simbolik yang erat kaitannya dengan struktur sosial, sistem kepercayaan dan nilai-nilai sosial. Tekstil tradisional digunakan dalam berbagai upacara adat, pernikahan, kelahiran, hingga kematian. Selain itu, kerajinan tekstil menjadi komoditas perdagangan yang penting. Sejak zaman kerajaan Sriwijaya, Majapahit hingga masa kolonial. Kerajinan tekstil sebagai produk budaya tersebut sudah menjadi komoditas penting untuk diperdagangkan ke berbagai wilayah Asia dan bahkan Eropa.

Salah satu kerajinan tekstil yang sangat berkembang di Indonesia adalah Batik. Batik resmi ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda Indonesia oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* (UNESCO) pada tanggal 2 Oktober 2009, yang kemudian dijadikan dasar penetapan Hari Batik Nasional di Indonesia. Batik merupakan salah satu kerajinan tekstil tradisional nusantara yang diaplikasikan pada kain sebagai media utama, khususnya untuk kebutuhan sandang. Proses penciptaan motif batik tidak bersifat arbitrer, melainkan sarat dengan simbol-simbol yang merepresentasikan nilai filosofis tertentu. Simbolisme tersebut berakar kuat dalam kebudayaan Jawa, yang sejak lama menjadikan batik sebagai medium ekspresi falsafah hidup masyarakatnya. Seiring dengan perkembangan zaman, batik telah dikembangkan untuk desain busana yang bermacam-macam serta kreasi-kreasi baru berupa aksesoris sampai produk interior (Eskak & Salma, 2018:108).

Secara umum batik merupakan produk budaya yang cukup terkenal di pulau Jawa, khususnya dari daerah seperti Yogyakarta, Surakarta dan Pekalongan. Namun demikian, batik juga terdapat di daerah Sumatera Selatan. Keberadaan batik di Sumatera Selatan memiliki akar historis yang cukup panjang, dimulai dari tradisi pewarnaan kain *resist-dyeing* atau jumputan pada masa Sriwijaya, masuknya pengaruh batik Jawa pada masa Majapahit, kemudian berkembang pesat di masa Kesultanan Palembang, hingga akhirnya menjadi bagian dari warisan budaya tekstil Nusantara yang tetap lestari hingga sekarang. Nilai histori batik Sumatera Selatan tersebut dapat dilihat dari jenis kain batik yang di koleksi oleh Museum Balaputra Dewa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Museum menjelaskan bahwa batik lokal ini mulai berkembang di Sumatera Selatan sekitar 300 tahun lalu, tepatnya pada masa Kesultanan Palembang (Hasil wawancara pada tanggal 8 September 2025). Pendapat lain juga menjelaskan bahwa perjalanan panjang ragam hias di Sumatera Selatan, khususnya di kota Palembang telah mencapai titik puncaknya pada zaman Kesultanan (Patriansah, 2019:125). Selanjutnya, Viatra juga berpendapat bahwa Palembang sebagai salah satu kota penghasil kerajinan tenun di Indonesia, memiliki tradisi menenun sejak ratusan tahun lalu (Viatra & Triyanto, 2014:169). Dengan demikia, kerajinan tekstil Sumatera Selatan sudah

ada sejak zaman Sriwijaya dan berkembang pesat sejak ratusan tahun yang lalu, tepatnya pada zaman kesultanan Palembang, seperti songket, jumputan, batik dan lainnya.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah melihat nilai estetika yang direpresentasikan melalui batik Sumatera Selatan koleksi Museum Balaputra Dewa. Nilai estetika tersebut nantinya bisa dijadikan sumber rujukan bagi para pengrajin dan pelaku seni untuk mengembangkan batik di Sumatera Selatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat peran Museum Balaputra Dewa dalam mengkonservasi, mendokumentasikan, dan memperkenalkan nilai estetika batik Sumatera Selatan kepada masyarakat sebagai media pembelajaran dan pelestarian. Sampai saat ini Museum Balaputra Dewa aktif memperkenalkan motif batik khas Sumatera Selatan dengan berbagai jenis corak motif batik yang ditampilkan. Museum Balaputra Dewa telah mengoleksi berbagai jenis batik yang berasal dari Kabupaten dan Kota di Sumatera Selatan. Jenis batik dengan corak motif yang beragam tersebut disajikan agar bisa diapresiasi, sekaligus menjadi media belajar bagi generasi muda dan siswa sekolah. Di samping itu, Museum Balaputra Dewa tidak hanya difungsikan sebagai tempat pelestarian artefak, melainkan juga sebagai media konservasi dan promosi budaya lokal dengan menghadirkan koleksi batik yang bernilai historis, estetis, dan sosial.

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini merupakan pokok masalah yang sesuai dengan judul penelitian yakni “Representasi Estetika Batik Sumatera Selatan: Koleksi Museum Balaputra Dewa”, di antaranya *pertama*, bagaimana nilai estetika yang terdapat pada batik Sumatera Selatan yang tersimpan dalam koleksi Museum Balaputra Dewa?. Pemecahan masalah terhadap rumusan masalah pertama ini dapat dilakukan dengan cara melacak bentuk dan pola motif Batik Sumatera Selatan koleksi Museum Balaputra Dewa bentuk dan pola motif tersebut nantinya akan dibedah dan dianalisis secara detail dan menyeluruh melalui data-data visual yang direpresentasikan untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, bagaimana representasi nilai simbolik batik koleksi Museum Balaputra Dewa?. Pemecahan masalah kedua ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi objek penelitian dengan cara melakukan identifikasi jenis dan corak motif batik koleksi Museum Balaputra Dewa untuk melihat nilai simbolik yang dihadirkan. Seperti penjelasan Patriansah dan Hariansyah (2018:89) bahwa proses dalam melahirkan suatu karya seni tidak bisa terlepas dari fungsi dan makna tertentu yang ingin disampaikan. Maka dari itu, batik sebagai sebuah karya seni dalam bidang tekstil tentu memiliki nilai fungsi, estetika dan makna yang ingin disampaikan baik sebagai identitas budaya ataupun sebagai sebuah pesan. Langkah selanjutnya, mengumpulkan data ragam batik di setiap daerah yang dikoleksi oleh Museum Balaputra Dewa dan melakukan studi perbandingan secara komprehensif terhadap motif batik yang direpresentasikan.

Kajian teori yang dilakukan penulis untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan adalah menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall. Konsep representasi Stuart Hall berkaitan dengan kajian budaya (*cultural studies*, maka dari itu teori ini sangat relevan sebagai pisau pembedah dalam mengkaji batik Sumatera Selatan koleksi Museum Balaputra Dewa. Selanjutnya, Hall memandang representasi bukan sekadar menghadirkan realitas, melainkan sebuah proses produksi makna (Hall, 1997:4). Maka dari itu, representasi adalah cara bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan melalui bahasa, simbol, gambar, atau praktik budaya lainnya. Kajian teori selanjutnya yang penulis gunakan adalah pendekatan teori estetika Sumardjo. Menurut Sumardjo wujud seni mencakup dua aspek, yakni nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, maka segi kreativitas dalam seni harus ditinjau dari dua sudut tersebut (Sumardjo, 2000:84). Pendekatan teori ini juga memiliki relevansi untuk mengkaji nilai estetis baik yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik dari batik Sumatera Selatan koleksi Museum Balaputra Dewa.

Di samping itu, penelitian ini juga merujuk pada penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dan kesamaan, baik dari segi tema atau topik. Tujuannya untuk membandingkan dan menemukan *state of the art* dan orisinalitas dari hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, kajian terhadap penelitian sebelumnya dilakukan untuk melihat urgensi dan keterhubungan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya (Yulius, et al., 2022:53). Merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Solihan, et al., dengan judul artikel yakni 'Strategi Pengembangan Batik Kujur Berbasis Ekonomi Kreatif Di Tanjung Enim Kab. Muara Enim Sumatera Selatan' yang sudah diterbitkan di Jurnal Ekonomis: Journal of Economics and Business, Vol 6 No 2 tahun 2022. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa kerajinan batik warga setempat memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ekonomi kreatif yang mampu bersaing pada tingkat regional dan juga nasional. Salah satu batik yang memiliki potensi di daerah Tanjung Enim ini adalah 'batik kujur' (Solihan et al., 2022:547). Tujuan utama adalah menggali dan mengeksplorasi potensi pengrajin seni batik kujur sebagai salah satu sektor industri yang harus dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian warga setempat. Selanjutnya, penelitian ini juga menganalisis hambatan yang dihadapi oleh pengrajin 'batik kujur' dalam mengembangkan industri kerajinan seni batik dan menganalisis kontribusi produksi batik kujur dalam penguatan ekonomi lokal di Kelurahan Tanjung Enim. Dalam penelitian ini tidak membahas sama sekali aspek estetika dan ragam hias dari batik Sumatera Selatan, hal ini dikarenakan objek penelitian hanya berfokus pada kerajinan batik kujur yang terdapat di daerah Tanjung Enim. Namun demikian, penelitian ini memiliki kontribusi sebagai bahan referensi untuk melihat perkembangan kerajinan batik di setiap daerah di Sumatera Selatan, salah satunya di Tanjung Enim.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Riana dan Royda dengan judul artikel yakni 'Strategi Intensif Untuk Pengembangan Bisnis Batik Palembang Pada Industri *Fashion* Batik di Indonesia'. penelitian ini sudah diterbitkan di jurnal Inovator: Jurnal Manajemen, Vol 9 No 2 tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan perkembangan batik Palembang yang masih belum bisa bersaing dengan pasar regional ataupun nasional. Salah satu faktor penyebabnya adalah batik Palembang merupakan salah satu jenis batik yang termasuk baru di dalam industri *fashion* (Riana & Royda, 2020:90). Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi permasalahan pada produksi dan pemasaran batik Palembang dan mencari strategi terbaik dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi dalam proses produksi dan pemasarannya. Selain itu, Pemerintah Sumatera Selatan dan Kota Palembang juga dapat turut serta dalam pengembangan dan pelestarian Batik Palembang dengan cara ikut mempromosikan Batik Palembang. masih sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya berfokus pada strategi pengembangan produksi dan promosi batik Palembang. Pembahasan yang lebih penting pada batik Palembang dan Sumatera Selatan adalah pada aspek pengembangan motif yang memiliki nilai estetis berdasarkan nilai kelokalan yang belum dibahas dan dianalisis secara mendalam. Hal ini bertujuan untuk memberikan stimulus kepada pengrajin dalam menciptakan sekaligus menghadirkan motif batik yang inovatif dan kreatif berdasarkan nilai-nilai kelokalan.

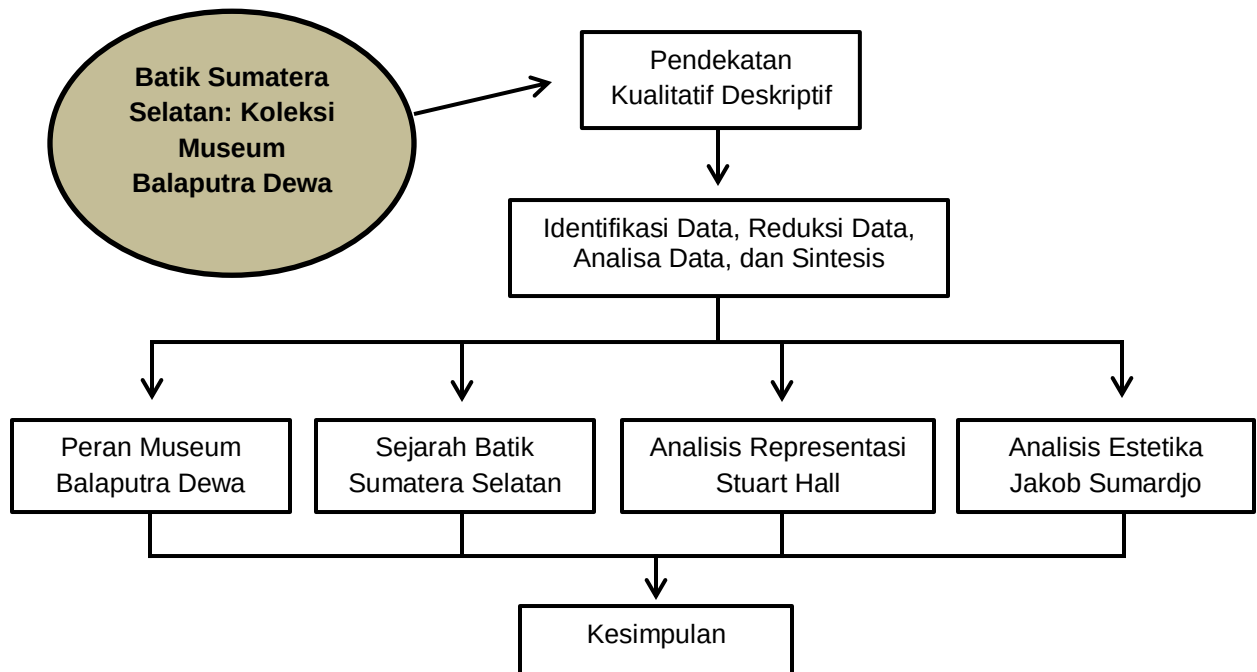
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan kontribusi terhadap perkembangan batik di Sumatera Selatan, khususnya di Kota Palembang. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan kekayaan batik Sumatera Selatan koleksi Museum Balaputra Dewa, melainkan juga untuk memperkuat identitas budaya lokal melalui kajian akademis yang sistematis, sehingga bisa dijadikan bahan rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji batik Sumatera Selatan. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi masyarakat luas. Melalui penyajian koleksi batik Sumatera Selatan yang terdapat di Museum Balaputra Dewa, masyarakat didorong untuk lebih memahami akar budaya yang melekat dalam corak, motif, serta nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Secara umum, museum tidak hanya berfungsi sebagai ruang penyimpanan artefak, melainkan juga sebagai pusat edukasi, pelestarian, dan pengembangan warisan budaya. Dengan mengunjungi Museum Balaputra Dewa, masyarakat memperoleh kesempatan untuk menelusuri nilai historis, filosofis, dan estetis dari batik Sumatera Selatan, sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut agar tetap relevan dengan dinamika zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji suatu fenomena, gejala, maupun makna dari objek penelitian. Pendekatan ini dipilih dan digunakan, karena mampu menggali data secara kontekstual. Di

sampling itu, penelitian ini bersifat deskriptif artinya lebih menekankan pada penggambaran secara sistematis berdasarkan data visual mengenai objek yang diteliti. Deskripsi dapat diartikan sebagai suatu tahapan yang dilakukan dengan cara menguraikan bagian- bagian dalam wujud karya seni (Patriansah & Didiek, 2021:43). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman secara komprehensif mengenai batik Sumatera Selatan koleksi Museum Balaputra Dewa. Menurut Kriyantono (2014:65) penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan data-data yang telah dikumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Selanjutnya, Moleong (2017:76) Metode penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada aspek analisis data yang dikumpulkan melalui kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Teknik pengumpulan data dalam riset ini menggunakan teknik secara umum, seperti observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi literatur untuk memperoleh data. Observasi dilakukan dengan cara melakukan survei langsung ke lokasi yakni Museum Balaputra Dewa yang berlokasi di Jalan Sri Jaya, Kelurahan Sri Jaya, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini mengoleksi berbagai jenis batik lokal dengan corak motif yang beragam. Patriansah menjelaskan bahwa untuk melakukan sebuah studi orisinal penulis terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap objek yang akan di teliti (Patriansyah, 2017:2). Wawancara mendalam dengan informan yakni pengelola dan kepala Museum Balaputra Dewa. Sedangkan, Teknik dokumentasi dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, serta menganalisis berbagai sumber data tertulis maupun visual yang relevan dengan topik penelitian meliputi studi arsip dan dokumen, mengambil foto atau gambar, merekam serta membuat catatan tertulis. Selanjutnya, studi literatur dilakukan dengan mencari literatur yang relevan seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, prosiding, laporan penelitian, maupun sumber data digital lainnya yang memiliki kredibilitas. Tahapan analisis data dalam penelitian merupakan proses penting yang bertujuan untuk mengolah, menafsirkan, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan. Tahapan analisis data dilakukan dengan cara identifikasi data, reduksi data, analisa data, dan sintesis, untuk lebih jelas lihat dan amati bagan 1.



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian
Sumber: Patriansah, 2025

HASIL

Peran Museum Balaputra Dewa Sebagai Media Representasi Budaya



Gambar 1. Museum Balaputra Dewa Palembang
Sumber: Patriansah, 2025

Museum Negeri Sumatera Selatan pada gambar 1 merupakan sebuah lembaga yang dibangun untuk memenuhi kepentingan umum, yang mana koleksi-koleksi yang disimpan merupakan koleksi-koleksi yang memiliki khazanah budaya Indonesia secara umum dan Sumatera Selatan secara khususnya. Museum Negeri Sumatera Selatan mengupayakan untuk menampakkan sejarah perkembangan maupun khazanah kebudayaan yang dimiliki Sumatera Selatan (Syarifuddin, et al., 2023:5). Semula Museum Negeri Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" berbentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, tetapi sejak tahun 2001 dan diterbitkannya Perda Provinsi Sumatera Selatan No. 42 Tahun 2001, Museum Negeri Sumatera Selatan berubah menjadi salah satu UPTD dari Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan (Syarifuddin, et al., 2023:4). Museum ini berlokasi di Jalan Sriwijaya, Kelurahan Sriwijaya, Kecamatan Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Museum ini mengoleksi berbagai jenis batik lokal dengan corak motif yang beragam. Museum Balaputra Dewa diresmikan pada 5 November 1984 dan mengalami pengembangan fisik pada tahun anggaran 1997/1998 di bawah binaan Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan. Penamaannya merujuk pada Balaputradewa, raja Sriwijaya abad ke-9 Masehi sekaligus mantan kepala dinasti Sailendra di Palembang, yang dipandang sebagai simbol kejayaan peradaban lokal. Kehadiran museum ini merepresentasikan upaya pelestarian sejarah dan tradisi Sumatera Selatan melalui koleksi yang menegaskan identitas budaya daerah.

Museum memiliki koleksi-koleksi benda bersejarah yang dapat dikaitkan sebagai sumber belajar pada materi sejarah sesuai dengan konteks pembahasan (Randa, et al., 2024:79). Dalam konteks globalisasi, museum tidak hanya berfungsi secara lokal, tetapi juga menjadi medium promosi budaya ke tingkat nasional dan internasional. Koleksi yang ditampilkan menjadi sarana diplomasi budaya yang memperlihatkan kekayaan seni, sejarah, dan tradisi Sumatera Selatan kepada dunia luar. Di sisi lain, Museum Balaputra Dewa menampilkan kekayaan budaya Sumatera Selatan yang berakar dari beragam etnis dan tradisi di dalamnya salah satunya adalah batik. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai ruang representasi budaya yang memperlihatkan adanya interaksi, akulturasi, dan integrasi budaya sejak masa lalu hingga sekarang. Maka dari itu, museum Balaputra Dewa, tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak sejarah, tetapi juga berperan strategis sebagai media representasi budaya yang meliputi edukasi, sejarah dan pelestarian budaya.

1. Museum Sebagai Media Edukasi Dan Literasi Budaya

Museum memiliki fungsi utama yakni sebagai ruang penyimpanan dan pelestarian artefak bersejarah salah satunya adalah batik. Di sisi lain, museum juga memiliki peran penting sebagai media edukasi dan literasi budaya. Fungsi

utama museum yang menyimpan koleksi benda bersejarah, karya seni, serta warisan budaya, museum menjadi sarana strategis dalam memperkenalkan, menginternalisasi, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas. Fungsi lain museum sebagai media edukatif, memungkinkan generasi muda dan masyarakat umum memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah, kebudayaan, serta identitas bangsa.

Dalam bidang pendidikan, museum memiliki peran penting sebagai media edukasi bagi peserta didik. Seperti penjelasan darme bahwa peserta didik yang mengunjungi Museum Balaputra Dewa sebagai tempat belajar sejarah, mereka akan lebih mudah memahami materi sejarah yang sudah dijelaskan (Darme, et al., 2024:84). Selanjutnya, peran museum sebagai media pembelajaran sangat penting karena fungsinya yang memberikan informasi konkret kepada masyarakat, khususnya peserta didik dan guru (Mohamad, et al., 2024:199). Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang mengunjungi Museum Balaputra Dewa sebagai salah satu sumber belajar sejarah, maka proses pemahaman materi akan lebih mudah tercapai. Hal ini disebabkan karena museum berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang menghadirkan bukti-bukti nyata berupa artefak, koleksi batik, dan peninggalan sejarah lainnya. Melalui pengalaman belajar secara langsung, peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis dari buku teks, tetapi juga memperoleh pengalaman empiris yang mampu memperkuat pemahaman mereka terhadap peristiwa sejarah. Dengan demikian, kunjungan ke museum dapat menumbuhkan apresiasi budaya, meningkatkan daya ingat, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan sejarah bangsa.

Lebih jauh, museum juga berfungsi sebagai sarana literasi budaya. Literasi budaya tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenali dan memahami simbol, nilai, serta praktik kebudayaan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengapresiasi, mengkritisi, dan melestarikan warisan budaya tersebut. Melalui museum, masyarakat diperkenalkan pada kekayaan budaya lokal, nasional, maupun global, sehingga tercipta kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

2. Museum Sebagai Media Pelestarian Budaya

Museum memiliki peran strategis dalam menjaga kelestarian budaya bangsa melalui fungsi utamanya sebagai lembaga pelestarian, konservasi, dan edukasi. Sebagai media pelestarian budaya, museum tidak hanya menyimpan koleksi benda-benda bersejarah, tetapi juga melakukan upaya konservasi agar nilai historis, estetis, dan filosofis yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Melalui penyimpanan, perawatan, dan penyajian koleksi, museum berkontribusi pada upaya mempertahankan identitas budaya lokal maupun nasional di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional. Selain itu, museum menjadi ruang interaksi antara masyarakat dengan warisan budaya, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan

tradisi, seni, dan pengetahuan leluhur. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, melainkan juga sebagai institusi dinamis yang menjaga kesinambungan warisan budaya agar tetap relevan bagi generasi masa kini dan mendatang.

Museum memiliki tiga aspek utama dalam perannya terhadap masyarakat. *Pertama*, museum berfungsi sebagai lembaga konservasi yang menjaga dan merawat warisan budaya agar tetap lestari (Ambrose & Paine, 2018). *Kedua*, museum menjadi media dokumentasi dan rekonstruksi budaya, di mana koleksi yang dipamerkan mampu merepresentasikan perjalanan sejarah dan identitas suatu masyarakat (Hooper-Greenhill, 1992). *Ketiga*, museum berperan sebagai sarana transfer nilai budaya, melalui kegiatan edukasi dan literasi yang menanamkan kesadaran sejarah serta identitas budaya kepada generasi penerus (Falk & Dierking, 2013). Dari pendapat ini maka, museum Balaputra Dewa tidak hanya menjadi ruang penyimpanan artefak, tetapi juga institusi sosial sebagai lembaga konservasi yang berperan aktif dalam menjaga kesinambungan warisan budaya Palembang dan Sumatera Selatan. Selanjutnya, museum Balaputra Dewa berperan sebagai media dokumentasi dan rekonstruksi budaya yakni sebuah lembaga atau institusi yang menjaga, merawat, dan mendokumentasikan berbagai koleksi bernilai historis, seperti artefak arkeologis, tekstil tradisional (jumputan dan batik), serta benda-benda peninggalan kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang. Di samping itu, museum berfungsi sebagai edukasi dan literasi budaya yang memastikan agar warisan budaya kota Palembang dan Sumatera Selatan tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi mendatang sebagai referensi untuk dipelajari dan dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan.

3. Museum Sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal

Koleksi yang dipamerkan, seperti batik Sumatera Selatan, kain jumputan, dan berbagai benda tradisi lokal, merepresentasikan identitas budaya masyarakat Palembang dan Sumatera Selatan. Museum bertindak sebagai ruang simbolik yang menghadirkan narasi tentang bagaimana masyarakat membangun, memaknai, dan mempertahankan identitas budayanya. Seperti penjelasan Hlmawan, et al., (2016:43) museum memiliki kecenderungan untuk membangun identitas kulturalnya, sehingga keberadaan museum dapat mendukung ketahanan budaya. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa benda-benda bersejarah yang dikoleksi oleh museum Balaputra Dewa tidak hanya berfungsi sebagai warisan material masa lalu, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya Sumatera Selatan. Koleksi tersebut mencerminkan nilai sejarah, sosial, dan estetika yang hidup dalam masyarakat, sehingga keberadaannya dapat dijadikan rujukan penting dalam memahami jati diri budaya lokal serta memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

Benda-benda bersejarah yang dikoleksi oleh museum Balaputra Dewa mampu merepresentasikan Identitas budaya lokal yang ditampilkan melalui tiga

aspek utama. *Pertama*, sebagai simbol budaya material berupa benda atau artefak hasil koleksi museum, seperti pakaian tradisional, kerajinan, batik, peralatan rumah tangga, hingga artefak ritual, merupakan representasi konkret dari cara hidup, sistem kepercayaan, dan nilai estetika masyarakat pada masa lampau. *Kedua*, narasi kuratorial sebagai media interpretasi budaya. Narasi yang disusun oleh kurator museum membantu pengunjung memahami konteks historis dan filosofis dari setiap artefak, sehingga identitas budaya lokal tidak hanya dilihat secara visual tetapi juga dimaknai secara mendalam. *Ketiga*, museum sebagai ruang interaksi budaya. Museum tidak hanya bersifat statis, melainkan juga dinamis dengan adanya pameran temporer, workshop, dan kegiatan edukatif lainnya yang melibatkan masyarakat. Kegiatan tersebut memperkuat keterhubungan masyarakat dengan identitas lokalnya serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Hasil dari rangkaian penjelasan peran Museum Balaputra Dewa sebagai Representasi Identitas Budaya telah penulis rangkum dalam bentuk tabel agar bisa lebih mudah untuk dipahami dan dipelajari, untuk lebih jelas lihat dan amati tabel 1.

Tabel 1 Peran Museum Balaputra Dewa Sebagai

Peran Museum Balaputra Dewa Sebagai Media Representasi Budaya	
Media Edukasi dan Literasi Budaya	Sebagai sarana strategis dalam memperkenalkan, menginternalisasi, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas.
	Sebagai media pembelajaran kontekstual yang menghadirkan bukti-bukti nyata berupa artefak budaya baik secara teoritis dan empiris.
	Sebagai media literasi budaya yang mencakup kemampuan untuk mengapresiasi, mengkritisi, dan melestarikan warisan budaya.
Museum Sebagai Media Pelestarian Budaya	Menjadi ruang interaksi antara masyarakat dengan artefak budaya, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya melestarikan tradisi, seni, dan pengetahuan leluhur.
	Sebagai lembaga konservasi yang berperan aktif dalam menjaga kesinambungan warisan budaya Palembang dan Sumatera Selatan.
	Sebagai media dokumentasi dan rekonstruksi budaya yakni sebuah lembaga atau institusi yang menjaga, merawat, dan mendokumentasikan berbagai koleksi yang bernilai historis.
Museum Sebagai Representasi Identitas Budaya Lokal	Sebagai simbol budaya material yang merupakan representasi konkret dari cara hidup, sistem kepercayaan, dan nilai estetika masyarakat pada masa lampau
	Narasi kuratorial sebagai media interpretasi budaya yang membantu pengunjung memahami konteks historis dan filosofis dari setiap artefak
	Sebagai ruang interaksi budaya. Museum tidak hanya bersifat statis, melainkan juga dinamis dengan adanya pameran temporer, workshop, dan kegiatan edukatif lainnya yang melibatkan masyarakat.

Sumber: Data hasil olahan Patriansah, 2025

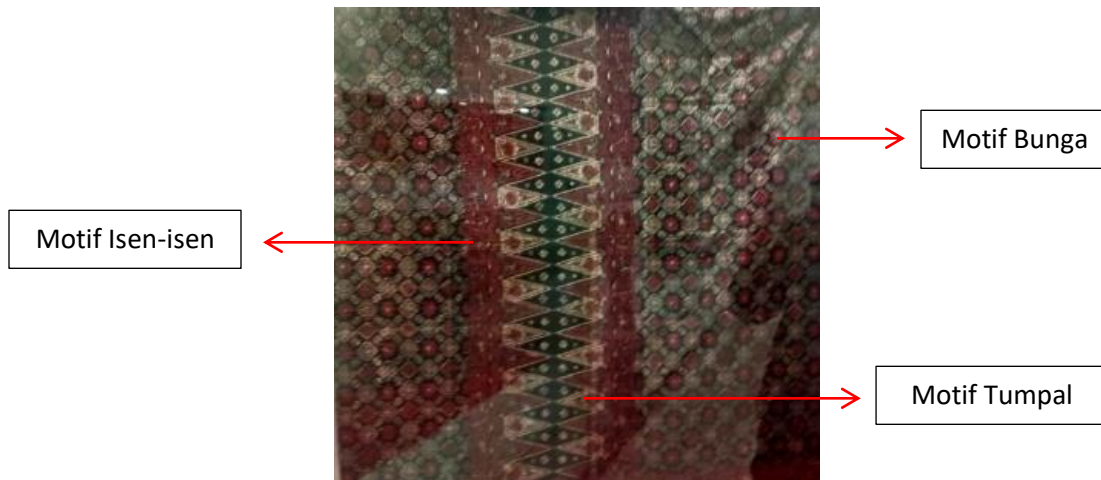
Sejarah, Jenis dan Ragam Motif Batik Koleksi Museum Balaputra Dewa

Membatik pada hakikatnya sama dengan melukis di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alatnya dan cairan malam sebagai bahan untuk melukisnya (Rosyidah et al., 2017:63). Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (Jawa) yang sampai saat ini masih ada (Utami, 2014:2). Saat ini batik sudah menjadi ikon penting budaya Indonesia yang kaya akan nilai histori, seni dan estetika. Keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial, budaya dan adat masyarakat Indonesia. Selain itu, batik sebagai komoditas tekstil unggulan banyak digemari sebagai pelengkap busana dalam menghadiri upacara adat, keagamaan atau pesta pernikahan. Batik sebagai identitas budaya Indonesia tersebut telah membangun lahirnya berbagai jenis dan ragam motif yang tersebar di wilayah Nusantara, salah satunya adalah batik Sumatera Selatan. jenis dan ragam motif batik Sumatera Selatan yang penulis tinjau dalam penelitian ini adalah jenis dan ragam motif batik koleksi Museum Balaputra Dewa.

Batik Sumatera Selatan memiliki nilai histori yang cukup panjang dan mulai berkembang pesat sejak zaman kesultanan Palembang. Menurut Syarifuddin, et al., (2022:2) menjelaskan bahwa sejak ada nya temuan tujuh canting cap di dasar Sungai Musi dengan motif khas Palembang pada 2021 yang saat ini di simpan di Museum Negeri Sumatera Selatan memunculkan dua asumsi tentang jejak produksi kain batik Palembang. *Pertama*, kain batik pernah diproduksi di Palembang, tetapi karena suatu hal, produksinya dihentikan. *Kedua*, adanya tradisi memesan batik Palembang dari Pulau Jawa yang dilakukan dengan cara mengirimkan bentuk motif khas Palembang yang dituangkan ke dalam canting cap. Tradisi memesan batik ini sudah ada sejak masa kerajaan dan kesultanan Palembang yang berlanjut hingga masa kolonial Belanda. Dari pendapat ini dapat diasumsikan bahwa kegiatan membatik di Kota Palembang sudah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini eksistensinya masih tetap berlanjut, sebagai produk budaya yang mencerminkan nilai tradisi dan identitas kelokalan.

Koleksi batik di Museum Balaputra Dewa umumnya menampilkan motif-motif khas Sumatera Selatan yang memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan alam, tradisi, serta sistem kepercayaan masyarakat setempat. Motif tersebut antara lain menggambarkan flora dan fauna lokal, seperti bunga teratai, burung, dan ikan, serta motif geometris yang mencerminkan keteraturan dan harmoni. Motif hias geometris ini banyak sekali digunakan pada tepi, pengisian dari bagian benda pakai (permukaan bidang), inti, dan sebagai ornamen arsitektural (Toekio, 2000). Beberapa batik juga memuat simbol-simbol filosofis yang berkaitan dengan ajaran hidup masyarakat Melayu dan pengaruh budaya Sriwijaya. Secara historis, batik Sumatera Selatan berkembang melalui interaksi budaya lokal dengan budaya Jawa, terutama pada masa kesultanan dan era kolonial. Perpaduan budaya ini menghasilkan corak batik yang unik, yakni penggabungan

antara motif Jawa klasik dengan motif lokal Sumatera Selatan. Sebagai contoh, batik Palembang dikenal dengan penggunaan warna-warna berani seperti merah, emas, dan hitam yang merefleksikan kebesaran budaya Palembang sebagai pusat kerajaan maritim Sriwijaya. Berikut jenis dan ragam motif batik koleksi Museum Balaputra Dewa, untuk lebih jelas lihat gambar 2 sampai dengan gambar 7.



Gambar 2. Batik *Semege*, bahan katun ukuran 107 x 98 cm
Sumber: Patriansah 2025

Batik *semege* pada gambar 2 di atas, menghadirkan motif flora berupa bunga, motif tumpal berupa bentuk segitiga dan motif isen-isen. Bahan yang digunakan adalah bahan katun dengan model kain yakni Sewet Sarung berukuran 107 x 98 cm.



Gambar 3. Batik *Jepri*, bahan katun ukuran 106 x 100 cm
Sumber: Patriansah 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5978 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Batik *jepri* pada gambar 3 di atas menerapkan motif geometris (tumpal dan belah ketupat), motif flora (bunga dan daun), motif isen-isen, dan motif pinggiran (border). Bahan yang digunakan adalah bahan katun dengan model sewet sarung berukuran 106 x 100 cm.



Gambar 4. Batik *Encim*, bahan katun ukuran 106 x 95 cm
Sumber: Patriotsah 2025

Batik *encim* pada gambar 4 di atas menerapkan jenis motif di antaranya adalah motif bunga, daun, sulur, buah/kuncup bunga, serta burung. Bahan yang digunakan adalah bahan katun dengan model kain yakni Sewet Sarung berukuran 106 x 95 cm.



Gambar 5. Batik *Geribik*, bahan katun ukuran 106 x 96 cm
Sumber: Patriotsah 2025

Batik *geribik* pada gambar 5 di atas menerapkan jenis motif yakni motif bunga, daun dan sulur, motif lereng (diagonal), motif isen-isen, dan motif pinggiran (tumpal/tepi). Bahan yang digunakan adalah bahan katun dengan

model kain yakni Sewet Sarung berukuran 106 x 95 cm.



Gambar 6. Batik Pagi Sore, bahan katun ukuran 106 x 96 cm
Sumber: Patriansah 2025

Batik pagi sore pada gambar 6 di atas menerapkan jenis motif yakni motif bunga, daun dan sulur, burung, bunga kecil/taburan, serta motif pinggiran (tumpal/tepi). Bahan yang digunakan adalah bahan katun dengan model kain yakni Sewet Sarung berukuran 106 x 95 cm. Selain jenis batik yang sudah dijelaskan di atas, masih banyak lagi jenis batik yang dikoleksi oleh Museum Balaputra Dewa yang merepresentasikan keragaman tradisi tekstil di Sumatera Selatan, lihat gambar 7.



Gambar 7. Jenis batik Koleksi Museum Balaputra Dewa
Sumber: Patriansah, 2025

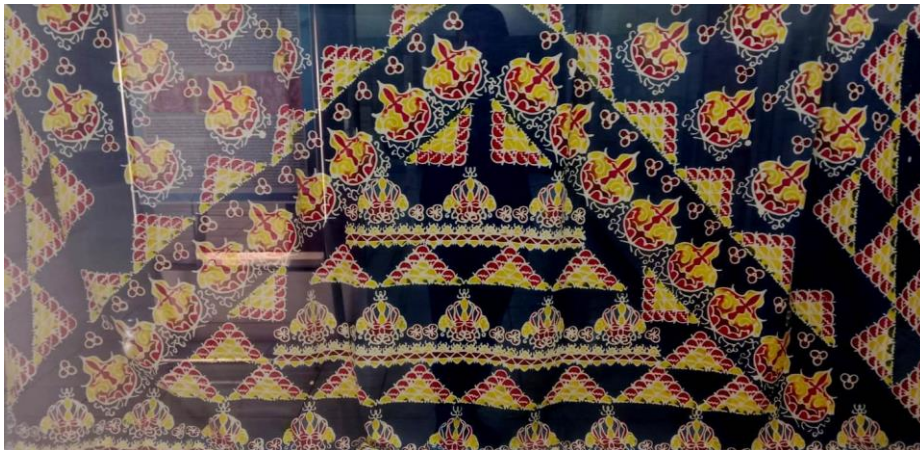
Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5978 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Koleksi ini tidak hanya terbatas pada satu daerah, melainkan meliputi batik yang berkembang dari berbagai Kabupaten dan Kota yang ada di wilayah Sumatera Selatan. Keberadaan kain batik dalam koleksi museum ini memperlihatkan bagaimana setiap daerah memiliki ciri khas visual, motif, serta filosofi yang merefleksikan identitas budaya. Hal ini dapat dilihat melalui dokumentasi visual yang ditampilkan pada gambar 8 hingga gambar 15, yang memperlihatkan variasi motif batik berdasarkan latar sosial, lingkungan alam, serta nilai-nilai kultural masyarakat setempat. Dengan demikian, koleksi batik di Museum Balaputra Dewa tidak hanya berfungsi sebagai benda estetis, tetapi juga sebagai representasi identitas kultural Sumatera Selatan yang kaya dan beragam.



Gambar 8. Batik dari Kabupaten Empat Lawang
Sumber: Patriansah, 2025



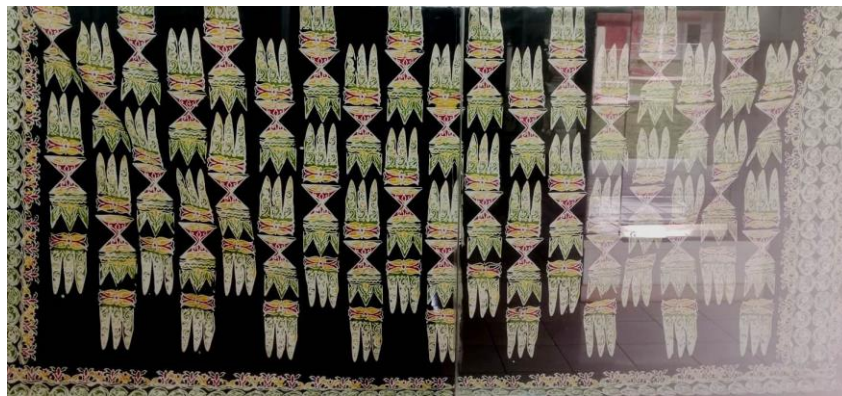
Gambar 9. Batik dari Kabupaten Musi Rawas
Sumber: Patriansah, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5978 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 10. Batik dari Kota Pagaralam
Sumber: Patriansah, 2025



Gambar 11. Batik dari Kabupaten Lahat
Sumber: Patriansah, 2025



Gambar 12. Batik dari Kabupaten Ogan Komering Ulu
Sumber: Patriansah, 2025

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5978 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 13. Batik dari Kabupaten Musi Banyuasin
Sumber: Patriansah, 2025



Gambar 14. Batik dari Kabupaten Ogan Komering Ilir
Sumber: Patriansah, 2025



Gambar 15. Batik dari Kabupaten Lahat
Sumber: Patriansah, 2025

DISKUSI

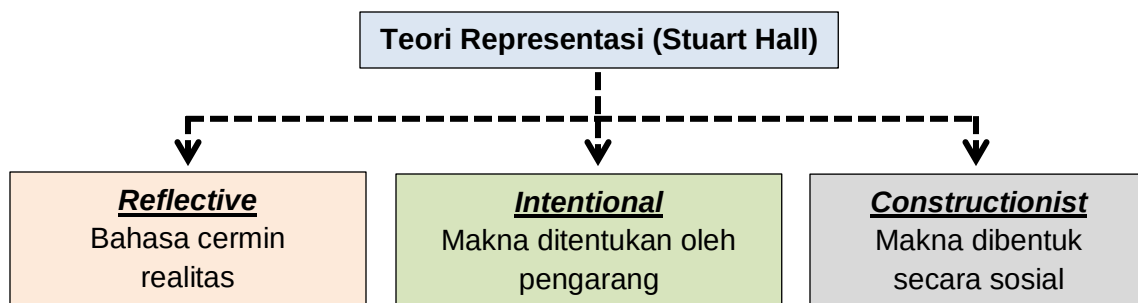
Batik Koleksi Museum Balaputra Dewa Sebagai Representasi Budaya Berdasarkan Teori Stuart Hall

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall merupakan salah satu kerangka konseptual penting dalam kajian budaya dan media. Hall memandang bahwa representasi tidak sekadar proses penyampaian kembali realitas secara apa adanya, melainkan sebuah praktik sosial yang membentuk, menegosiasikan, dan mengonstruksi makna melalui bahasa, simbol, dan tanda. Dengan demikian, representasi tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh ideologi, kekuasaan, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Secara umum teori representasi dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual, fungsi utamanya untuk memahami bagaimana proses pembentukan dan penyampaian, makna dalam konteks kebudayaan. Representasi tidak hanya memindahkan realitas ke dalam bahasa, simbol, gambar, atau tanda, melainkan membentuk cara pandang masyarakat terhadap budaya itu sendiri. Seperti penjelasan Sholichah, et al., (2023:35) bahwa secara garis besar teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda. Selanjutnya, pendapat Erlangga, et al., (2022:31) juga menjelaskan representasi sangat berkaitan erat dengan budaya, sedangkan bahasa adalah perantara di mana kita dapat mengartikan dan merubah sesuatu melalui bahasa.

Museum dalam pandangan teori representasi Stuart Hall, dapat dipahami sebagai institusi yang menghadirkan identitas budaya lokal, salah satunya adalah batik Sumatera Selatan, koleksi Museum Balaputra Dewa. Representasi batik ini sebagai identitas budaya lokal tidak hadir secara alami, melainkan dibangun, dinegosiasikan, dan ditampilkan melalui simbol-simbol yang disajikan dalam ruang pameran museum. Dengan demikian, museum berfungsi sebagai tempat di mana identitas lokal diproduksi dan dipertahankan dalam konteks globalisasi yang mampu mengikis nilai-nilai budaya tradisi yang telah mengakar di tengah masyarakat lokal. Lebih jauh, peran museum sebagai representasi identitas budaya lokal juga memiliki fungsi strategis bagi pembangunan karakter bangsa. Identitas lokal yang dipresentasikan melalui museum dapat memperkuat kesadaran masyarakat akan nilai kearifan lokal, sehingga mampu menjadi modal untuk dipelajari dan dikembangkan guna menghadapi tantangan modernisasi. Selain itu, museum juga berkontribusi dalam diplomasi budaya, yakni memperkenalkan identitas lokal kepada masyarakat nasional maupun internasional.

Teori representasi Stuart Hall memiliki tiga pendekatan utama yakni *reflective approach*, *intentional approach*, *constructionist approach* (Hall, 1997:25). Menurut Hall (1997:24-25) *pertama*, *reflective approach* yakni makna

dianggap berada di dalam objek, orang, ide, atau peristiwa di dunia nyata, dan bahasa berfungsi seperti cermin, untuk *mencerminkan* makna sejati sebagaimana adanya di dunia. *Kedua*, pembicara, penulis atau pengarang yang memberikan arti atau makna mereka sendiri ke dalam dunia melalui bahasa berdasarkan keinginan si penulis atau pengarang, hal ini di sebut dengan *intentional approach*. *Ketiga*, mengakui karakter sosial publik dari bahasa. Ia menekankan bahwa tidak satupun hal yang tetap dalam bahasa. Hal-hal tidak *berarti*; kita yang *membangun* makna, menggunakan sistem representasional konsep dan tanda. Inilah yang disebut sebagai *constructionist approach* terhadap makna dalam bahasa. Untuk lebih jelas kerangka toeri Stuart Hall, lihat bagan 2 di bawah.

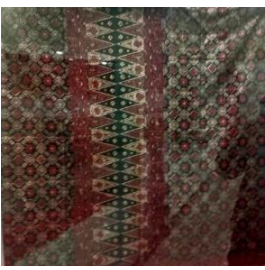


Bagan 2. Kerangka Teori Stuart Hall

Sumber: Patriansah, 2025 Di adaptasi dari buku Stuart Hall (1997)

Implementasi teori ini terhadap topik penelitian adalah melihat representasi nilai budaya yang terkandung dalam batik koleksi Museum Balaputra Dewa mulai dari pendekatan reflektif (*reflective approach*), pendekat yang disengaja (*intentional approach*) dan pendekatan kontruksionis (*constructionist approach*). Mari kita lihat dan telusuri 5 jenis batik Khas Sumatera Selatan dan Kota Palembang yang dikoleksi oleh Museum Balaputra Dewa dengan tiga pendekatan utama teori representasi stuart hall, lihat tabel 2.

Tabel 2 Implementasi Teori Representasi Stuart Hall

Representation	Reflective	Intentional	Constructionist
 Batik Semege	Merefleksikan kekayaan alam dan budaya Palembang melalui motif flora berupa bunga, motif tumpal berupa bentuk segitiga dan motif isen-isen	Motif dan warna yang dipilih merupakan hasrat dan keinginan pengrajin untuk merepresentasikan motif bunga sebagai simbol identitas budaya	Warna merah menyimbolkan semangat dan warna emas melambangkan keagungan, sedangkan motif bunga dimaknai sebagai kesuburan. Dalam upacara pernikahan, motif bunga melambangkan kemuliaan atau kehormatan

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

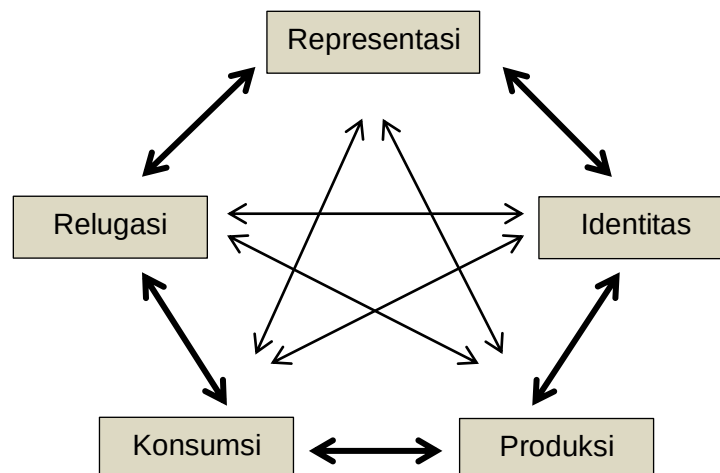
Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
 UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5978 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

 Batik <i>Jepri</i>	Merefleksikan kekayaan alam dan budaya Kota Palembang dengan menghadirkan jenis motif geometris (tumpal & belah ketupat), motif flora (bunga & daun), motif isen-isen, dan motif pinggiran (border).	Jenis motif geometris dan flora, isen-isen dan border dihadirkan secara berulang dan sengaja dipilih oleh pengrajin untuk memenuhi hasrat akan keindahan pengrajin	Jenis motif yang dihadirkan merupakan simbol dan identitas budaya. Motif geometris (tumpal & belah ketupat) melambangkan keseimbangan dan keteraturan. Motif flora (bunga & daun) melambangkan kesuburan.
 Batik <i>Encim</i>	Merefleksikan kekayaan alam dan budaya Kota Palembang dengan menghadirkan jenis motif daun, sulur, dan buah/kuncup bunga, serta burung.	Jenis motif daun, sulur, dan buah/kuncup bunga, serta burung dihadirkan secara berulang dan sengaja dipilih oleh pengrajin untuk memenuhi hasrat akan keindahan pengrajin	Jenis motif yang dihadirkan merupakan simbol dan identitas budaya. Motif daun, sulur, dan buah/kuncup menandakan kesuburan. Motif burung menyimbolkan kebebasan dan keharmonisan
 Batik <i>Geribik</i>	Merefleksikan kekayaan alam dan budaya Kota Palembang dengan merepresentasikan Motif Flora yakni bunga, daun, dan sulur-suluran, motif geometris dan isen-isen	Motif Flora yakni bunga, daun, dan sulur-suluran, motif geometris dan isen-isen dihadirkan secara berulang dan sengaja dipilih oleh pengrajin untuk memenuhi hasrat akan keindahan pengrajin	Motif Flora yakni bunga, daun, dan sulur-suluran melambangkan kesuburan dan kehidupan dan juga menandakan adanya hubungan antara manusia dengan alam
 Batik <i>Pagi Sore</i>	Merefleksikan kekayaan alam dan budaya Kota Palembang dengan merepresentasikan motif flora dan fauna	Motif flora berupa motif bunga dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan motif fauna berupa hewan burung dihadirkan secara sengaja untuk memenuhi hasrat akan keindahan pengrajin	Motif flora dan fauna secara sosial menandakan adanya hubungan antara manusia dengan alam. Secara umum motif flora melambangkan kesuburan dan kehidupan. Motif burung melambangkan kebebasan

Sumber: Data Hasil Olahan Patriansah, 2025

Selanjutnya, Stuart Hall mengembangkan konsep *cultural circuit* atau lingkaran budaya sebagai suatu kerangka analitis untuk memahami proses pembentukan dan peredaran makna dalam teks maupun artefak budaya. Menurut Hall representasi dimulai dari bagaimana 'hal-hal' dari dunia nyata dan khayalan terhubung melalui peta konsep yang ada dalam pikiran seseorang yang disebut sebagai 'sistem konseptual', kemudian untuk menyampaikan pemaknaan sebuah pesan dilakukan menggunakan bahasa melalui tanda-tanda tertentu yang disebut sebagai 'sistem linguistik'. Model ini menekankan bahwa makna tidak hadir secara tunggal atau statis, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis dari lima aspek utama, yakni representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi (Hall, 2019:44-45).

Representasi berhubungan dengan cara suatu makna dikonstruksi dan diartikulasikan melalui simbol, bahasa, atau tanda. Identitas mencakup dimensi bagaimana individu maupun kelompok sosial membentuk jati diri melalui relasi dengan praktik budaya. Produksi menekankan pada proses penciptaan dan distribusi teks atau artefak budaya yang sarat dengan nilai ideologis tertentu. Konsumsi merujuk pada cara khalayak menerima, menafsirkan, serta menggunakan produk budaya dalam konteks sosialnya masing-masing. Sementara itu, regulasi berkaitan dengan aturan, norma, dan kebijakan yang mengatur praktik budaya, baik secara formal melalui institusi maupun secara informal melalui norma sosial. Dengan demikian, lingkaran budaya Hall memberikan pemahaman bahwa makna budaya tidak dapat dipisahkan dari relasi kompleks antar lima aspek tersebut, sehingga setiap analisis budaya perlu mempertimbangkannya secara menyeluruh dan saling berkaitan. Untuk lebih jelas model *cultural circuit* Stuart Hall, lihat bagan 3.



Bagan 3. Kerangka Teori Stuart Hall

Sumber: Patriansah, 2025 Di adaptasi dari buku Stuart Hall (2019)

Estetika Batik Koleksi Museum Balaputra Dewa Berdasarkan Teori Jakob Sumardjo

Batik sebagai salah satu warisan budaya bangsa Indonesia tidak hanya merepresentasikan nilai fungsional sebagai kain, tetapi juga memuat nilai estetika dan makna yang mendalam. Setiap motif, warna, dan jenis batik merupakan hasrat atau keinginan dari pengrajin akan keindahan serta refleksi budaya yang berakar pada pandangan hidup masyarakat penciptanya. Secara kontekstual, batik koleksi Museum Balaputra Dewa merepresentasikan estetika lokal dan keberlanjutan nilai tradisi di tengah modernitas. Menurut Syarifuddin, et al (2022:5) menjelaskan bahwa batik Sumatera Selatan Palembang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan batik-batik dari daerah lain yakni dari segi penamaan motif dan jenis batik berdasarkan teknik, asal dan fungsinya, misalnya batik *semage*, batik *jepri*, batik *geribik*, biji pare, kangkung dan lainnya.

Pendekatan estetika pada kain batik diperlukan kajian secara mendalam dan terstruktur untuk menggali nilai makna dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan estetika Jakob Sumardjo tentang kreativitas seni. Menurut Sumardjo wujud seni mencakup dua aspek, yakni nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik, maka segi kreativitas dalam seni harus ditinjau dari dua sudut tersebut (Sumardjo, 2000:84). Secara harafiah, nilai intrinsik adalah nilai yang melekat pada batik itu sendiri sebagai produk budaya seperti jenis motif yang diterapkan, komposisi motif, warna, hingga teknik pembuatan. Sedangkan, nilai ekstrinsik adalah nilai yang berada di luar batik itu sendiri, seperti nilai fungsi sosial, ekonomi, dan budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat. Untuk mengetahui nilai intrinsik dan ekstrinsik pada kain batik Sumatera Selatan, koleksi Museum Balaputra Dewa, lihat dan amati tabel 3 di bawah.

Tabel 3 Nilai Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Kain Batik Koleksi Museum Balaputra Dewa

Jenis batik	Nilai Intrinsik		Nilai Ekstrinsik	
	Ragam Motif, Warna dan Teknik	Makna Simbolis	Nilai Fungsi	Nilai Budaya
 Batik <i>Semege</i>	Motif flora berupa bunga, motif tumpal berupa bentuk segitiga dan motif isen-isen. Warna yang digunakan adalah merah, hijau tua, coklat dan kuning keemasan Teknik batik cap dan bisa juga kombinasi dengan batik tulis	Warna merah menyimbolkan semangat dan warna emas melambangkan kemewahan, sedangkan motif bunga dimaknai sebagai kesuburan. Dalam upacara pernikahan, motif bunga	Fungsi Sandang sebagai pakaian tradisional. Fungsi Ekonomi sebagai komoditas produk budaya yang memiliki pasar tersendiri.	Sebagai simbol tradisi dan pelestarian warisan leluhur yang terus dijaga agar tidak hilang ditelan zaman Motif batik <i>Semage</i> biasanya sarat dengan simbol alam, flora, dan ornamen khas

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
 UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5978 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

	Batik ini dibuat sangat repetitif dan presisi	melambangkan kemuliaan atau kehormatan	Fungsi Identitas yang menunjukkan identitas budaya Sumatera Selatan dan Palembang.	Palembang yang merefleksikan pandangan hidup dan falsafah masyarakat setempat
 Batik Jepri	Motif geometris (tumpal & belah ketupat), motif flora (bunga & daun), motif isen-isen, dan motif pinggiran (border). Warna Merah marun, Kuning keemasan dan Hijau tua Teknik yang digunakan yakni batik tulis dengan kombinasi tekni cap Dibuat dengan pola berulang dan simetris, sehingga terlihat selaras dan harmoni	Motif geometris (tumpal & belah ketupat) melambangkan keseimbangan dan keterarutan. Motif flora (bunga & daun) melambangkan kesuburuan.	Nilai fungsi sebagai pakaian tradisional dan memiliki fungsi ekonomi sebagai komoditas produk budaya yang memiliki pasar tersendiri, serta memiliki fungsi estetis sebagai karya seni yang menonjolkan keindahan	Sebagai simbol tradisi dan pelestarian warisan leluhur yang terus dijaga agar tidak hilang ditelan zaman Batik Jepri menjadi identitas budaya daerah Musi Banyuasin. Nilai filosofis yang menandakan adanya hubungan antara manusia dengan alam
 Batik Encim	Motif flora dan fauna yakni motif daun, sulur, dan buah/kuncup bunga, serta burung. Warna <i>cream</i>, hijau dan merah Teknik yang digunakan yakni batik tulis Dibuat sangat repetitif dan presisi	Jenis motif yang dihadirkan merupakan simbol dan identitas budaya. Motif daun, sulur, dan buah/kuncup menandakan kesuburan. Motif burung menyimbolkan kebebasan dan keharmonisan	Nilai fungsi sebagai pakaian tradisional dan juga memiliki fungsi ekonomi sebagai komoditas produk budaya yang memiliki pasar tersendiri serta memiliki fungsi estetis yang menonjolkan keindahan	Batik <i>encim</i> memiliki nilai budaya yang berakar pada nilai tradisi kelokalan Di sisi lain, batik encim juga memiliki nilai filosofis yang menandakan keselarasan hubungan antara manusia dan alam semesta

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
 UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5978 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

 Batik Geribik	Motif Flora yakni bunga, daun, dan sulur-suluran, motif geometris dan isen-isen Warna merah bata, hijau tua, cokelat dan kuning keemasan Teknik yang digunakan adalah batik tulis dan teknik celup atau pewarnaan tradisional Dibuat dengan pola berulang dan simetris, sehingga terlihat selaras dan harmoni	Motif Flora yakni bunga, daun, dan sulur-suluran melambangkan kesuburan dan kehidupan dan juga menandakan adanya hubungan antara manusia dengan alam	Nilai fungsi sebagai pakaian tradisional yang mencerminkan identitas budaya, fungsi sosial sebagai pakaian adat, pernikahan, hingga kegiatan resmi serta fungsi ekonomi sebagai komoditas produk budaya yang memiliki pasar tersendiri	Batik <i>geribik</i> memiliki nilai budaya yang berakar pada nilai tradisi kelokalan Di sisi lain, batik <i>geribik</i> juga memiliki nilai filosofis yang menandakan keselarasan hubungan antara manusia dan alam semesta
 Batik Pagi Sore	Motif flora berupa motif bunga dan tumbuh-tumbuhan, sedangkan motif fauna berupa hewan burung. Warna merah, biru dan hijau Teknik yang digunakan yakni batik tulis Dibuat sangat repetitif dan presisi	Motif flora dan fauna secara sosial menandakan adanya hubungan antara manusia dengan alam. Secara umum motif flora melambangkan kesuburan dan kehidupan. Motif burung melambangkan kebebasan	Nilai fungsi sebagai pakaian tradisional yang mencerminkan identitas budaya, fungsi sosial sebagai pakaian adat, pernikahan, hingga kegiatan resmi serta fungsi ekonomi sebagai komoditas produk budaya yang memiliki pasar tersendiri	Batik <i>geribik</i> memiliki nilai budaya yang berakar pada nilai tradisi kelokalan Di sisi lain, batik <i>geribik</i> juga memiliki nilai filosofis yang menandakan keselarasan hubungan antara manusia dan alam semesta

Sumber: Data Hasil Olahan Patriansah, 2025

Secara umum batik koleksi Museum Balaputra Dewa yang telah diulas pada tabel 3 di atas berdasarkan nilai intrinsik dan ekstrinsik dapat ditarik benang merahnya bahwa batik Sumatera Selatan merupakan refleksi dari kekayaan alam dan budaya masyarakat setempat. Motif yang paling banyak di temukan adalah motif flora yang sudah mengalami stilisasi bentuk. Hal ini senada dengan pendapat Husni, et al., (2025:327) bahwa bentuk dan pola motif

yang berkembang di era kesultanan Palembang, khususnya pada rumah Limas, terletak pada jenis motif ukirannya yakni motif flora. Dengan demikian jenis motif yang dihadirkan meliputi motif geometris, motif flora dan fauna serta motif isen-isen. Motif-motif tersebut dibuat berulang secara repetitif dan presisi, sehingga terlihat selaras dan harmoni. Batik di buat menggunakan teknik batik tulis dan kombinasi dengan batik cap. Sedangkan untuk warna dominan menggunakan warna-warna cerah seperti warna hijau, merah dan kuning keemasan, warna cerah tersebut dikombinasikan dengan warna-warna gelap dan dingin seperti warna coklat, biru, dan warna maroon. Warna dan motif yang diterapkan memiliki makna secara konvensi dan makna sosial yakni menandakan adanya hubungan antara manusia dengan alam. Secara umum motif flora melambangkan kesuburan dan kehidupan, sedangkan motif burung melambangkan kebebasan. Nilai ekstrinsik dari batik koleksi Museum Balaputra Dewa memiliki nilai fungsi sebagai pakaian tradisional yang mencerminkan identitas budaya, fungsi sosial sebagai pakaian adat, pernikahan, hingga kegiatan resmi serta fungsi ekonomi sebagai komoditas produk budaya yang memiliki pasar tersendiri. Batik koleksi Museum Balaputra Dewa nilai budaya yang berakar pada nilai tradisi kelokalan. Di sisi lain, batik tersebut juga memiliki nilai filosofis yang menandakan keselarasan hubungan antara manusia dan alam semesta.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Batik Sumatera Selatan koleksi Museum Balaputra Dewa dapat disimpulkan bahwa Batik Sumatera Selatan memiliki nilai histori yang cukup panjang dan mulai berkembang pesat sejak zaman kesultanan Palembang. Batik yang berkembang di wilayah ini memiliki kekhasan tersendiri baik dari segi motif, warna, maupun teknik pembuatannya. Secara representatif motif-motif yang muncul merefleksikan kekayaan alam dan budaya Palembang, seperti motif flora, fauna, geometris, motif isen-isen dan motif khas daerah misalnya *semage*, *geribik*, dan *jepri* menunjukkan adanya pengaruh kuat dari lingkungan alam dan budaya lokal Sumatera Selatan. Warna yang digunakan cenderung cerah dengan dominasi merah, biru, dan kuning, yang melambangkan kesuburan, keagungan, serta nilai simbolis dalam masyarakat. Selain itu, teknik yang digunakan masih mempertahankan cara tradisional, terutama batik tulis dan cap, meskipun beberapa koleksi juga menunjukkan adanya inovasi modern. Dari sisi fungsi, batik tidak hanya digunakan sebagai busana, tetapi juga memiliki nilai budaya dan filosofis sebagai identitas, simbol status sosial, serta media pewarisan tradisi. Hal ini memperlihatkan bahwa batik Sumatera Selatan bukan sekadar produk tekstil, melainkan artefak budaya yang merepresentasikan kearifan lokal masyarakat.

Dengan demikian, koleksi batik di Museum Balaputra Dewa berperan penting dalam mendokumentasikan, melestarikan dan memperkenalkan warisan budaya Sumatera Selatan kepada masyarakat luas, sekaligus memperkuat posisi batik sebagai bagian dari identitas budaya. Untuk penelitian selanjutnya

disarankan agar dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai makna simbolis dan filosofi motif batik Sumatera Selatan melalui pendekatan semiotika maupun antropologis, sehingga nilai-nilai kearifan lokal dapat diungkap secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu menyoroti peran batik dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, termasuk kaitannya dengan perkembangan industri kreatif. Upaya pendokumentasian digital serta pembuatan katalogisasi batik Sumatera Selatan juga penting dilakukan agar warisan budaya ini tidak hanya terjaga kelestariannya, tetapi juga memiliki daya saing dan relevansi dalam menghadapi tantangan globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Indo Global Mandiri yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan penelitian ini melalui kegiatan penelitian internal yang diselenggarakan oleh LPPMP Indo Global Mandiri. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Museum Balaputra Dewa yakni bapak Amurullah yang telah bersedia untuk dijadikan narasumber, sekaligus telah menghibahkan buku koleksi museum kepada penulis. Selain itu, penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada seluruh staf pegawai Museum Balaputra Dewa Palembang yang telah memfasilitasi akses terhadap koleksi batik serta memberikan kesempatan untuk melakukan dokumentasi secara langsung.

DAFTAR SUMBER

- Ambrose, Timothy dan Crispin Paine. (2018). *Museum Basics: The International Handbook* (4th ed.). Abingdon, Oxon; New York, NY: Routledge
- Asep Achmad Hidayat, D. (2019). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Darme, M., Kurniawati, & Marta, N. A. (2024). Fajar Historia Museum Balaputra Dewa sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif bagi. *Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 8(1), 78–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/fhs.v8i1.24927>
- Erlangga, C. Y., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2022). Citra Tubuh Perempuan Dalam Foto Pada Intsagram Apelgede Sebagai Sarana Satire. *J-Ika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 30–38. <https://doi.org/10.31294/kom.v9i1.12436>
- Eskak, E., & Salma, I. R. (2018). Menggali Nilai-Nilai Solidaritas Dalam Motif-Motif Batik Indonesia. *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 13(2), 107–124.
<https://doi.org/https://jantra.kemdikbud.go.id/index.php/jantra/article/view/68/45>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication Inc.
- Hartoko, D. (1988). *Strategie Van de Cultuur (1970), terjemahan Dick Hartoko. Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5978 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Himawan, W., Sabana, S., & Kusmara, A. R. (2016). Representasi Identitas Bali Pada Koleksi Tetap Museum Neka. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 36–43. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i1.1475>

Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, & Akmal Fikri Setiaji. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(2), 32–42. <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>

Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (1st ed.). Jakarta: Gramedia.

Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Prenada Media.

Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.37905/sjppm.v1i3.147>

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Kualitatif Sasial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mubarat, Husni, Mukhsin Patriansah dan Maslia. (2025). Kesenambungan Dan Tantangan Ukiran Kayu Palembang Dari Masa Kesultanan Hingga Modern. *Besaung : Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 10(02), 322–333. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5632>

Patriansah, Mukhsin. (2019). Analisis Bentuk Ornamen Rumah Tradisional Kampung Arab Al-Munawwar. *Ekspresi Seni*, Vol.21(2), 120–137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26887/ekspresi.v21i2.907>

Patriansah, Mukhsin., dan Didiek Prasetya. (2021). Estetika Monroe Bardsley, Sebuah Pendekatan Analisis Interpretasi Terhadap Lukisan Yunis Muler. *Imajinasi : Jurnal Seni*, XV(2), 41–48. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/33801/pdf>

Patriansyah, Mukhsin. (2017). Upacara Kematian yang Dilaksanakan Oleh Masyarakat Desa Seleman Kabupaten Kerinci-Jambi. *Besaung : Jurnal Seni, Desain Dan Budaya* 2(1), 1–6.

Patriansyah, Mukhsin dan Hariansyah, Y. (2018). Kajian Fungsi Ornamen Rumah Tradisional Kampung Arab Al-Munawwar. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.83-104>

Riana, Dwi., & Royda. (2020). Strategi Intensif Untuk Pengembangan Bisnis Batik Palembang Pada Industri Fesyen Batik di Indonesia. *Inovator: Jurnal Manajemen*, 9(2), 90. <https://doi.org/10.32832/inovator.v9i2.3505>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 10 No.03 Agustus- November 2025 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v10i3.5978 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Rosyidah, N. I., Fatmawati, N., Styorini, N. E., N.S, R. W., & Aisyah, S. (2017). Pembuatan Batik Jumpat Di Desa Gluranploso Kecamatan Benjeng Kota Gresik. *Penamas Adi Buana*, 02(2), hal 63-68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36456/penamas.vol2.no2>
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (13th ed.). Jakarta : Kencana.
- Solihan, S., Panorama, M., & Rasyid, A. M. A. (2022). Strategi Pengembangan Batik Kujur Berbasis Ekonomi Kreatif di Tanjung Enim Kab. Muara Enim Sumatera Selatan. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 547. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.600>
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung : ITB Bandung.
- Syarifuddin, Safitri, E. R., Irwanto, D., Sair, A., Siti Swasti D, & Reynaldy, M. (2023). *Buku Koleksi Museum Sumatera Selatan*. Palembang: Bening media Publishing.
- Syarifuddin, Sariyadin, A., R. M. Ali Hanifah, Samsudin, Trisseda Angraini, dan Yudhy Sarofie. (2022). *Batik Palembang: Kajian Koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Toekio, Soegeng. (2000). *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Rizky. (2014). *Ensiklopedia Batik dan Kain Hias Nusantara* (1st ed.). Bandung: Angkasa.
- Viatra, Windu Aji, Slamet Triyanto. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni*, 16(2), 168.
<https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.73>
- Viatra, Windu Aji., Dwi Asa Verano dan Pandu Risky Pratama. (2025). Keberagaman Fungsi Dan Makna Nilai Estetika Dalam Rangkaian Kerajinan Sulam Di Kampung Sunan Palembang. *Besaung Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 10(2), 290–310. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5762>
- Yulius, Yosef, Bobby Halim, Mukhsin Patriansah. (2022). Tinjauan Unsur Visual Desain Poster Iklan Layanan Masyarakat ‘ Yuk Kurangi Sampah Plastik Mu .’ *Visualita, Jurnal Online Desain Komunikasi Visual*, 10(April), 34–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34010/visualita.v10i02.6345>